



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang di kategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang di sebut *Aging Process* atau proses penuaan. Seringkali pada lansia terjadi beberapa penurunan diantaranya penurunan pada kognitif, aktivitas, dan penurunan fisik. Pada lansia sering terjadi penurunan aktivitas maupun fisik disebabkan oleh beberapa penyakit, terutama pada penyakit persendian, yang biasanya disebut dengan gout arthritis. Gout arthritis ini merupakan penyakit yang ditandai dengan serangan nyeri akut pada daerah persendian dan tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) (Ramadhan, 2020).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) Tahun 2018 pada penyakit asam urat didunia mengalami kenaikan dengan jumlah sebanyak 1.370 (33,3%) (Ndede, 2019). Gout Arthritis sering terjadi dinegara maju seperti Amerika. Prevelensi penyakit *gout* pada populasi di USA diperkirakan 13,6/100.000 penduduk. Sedangkan, di Indonesia sendiri di perkirakan 1,6 – 13,6/ 100.000 orang, prevelensi ini meningkat sering dengan meningkatnya umur (Ardhiantma, 2017). Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara pada tahun 2015 dengan angka prevelensi 655.745 orang (0,27) dari 238.453.952 orang. Penyakit Gout Arthritis di Indonesia terjadi pada usia dibawah 34 tahun sebesar 32% dan diatas 34 tahun sebesar 68% (Suhadi, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevelensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosa pada penduduk usia diatas 15

tahun adalah 7,3% dan berdasarkan diagnosa dokter pada usia diatas 15 tahun adalah 11%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin laki – laki 6,1% dan pada perempuan 8,5%. Data asam urat diprovinsi Jawa Timur berdasarkan diagnosis nakes atau gejala penyakit sendi sebesar 26% (Thayibah, 2018). Menurut Dinkes (2015) dikabupaten Jombang terdapt 18.654 orang, sedangkan yang menderita penyakit asam urat sebanyak 250 orang (Simpus Jombang Dinkes, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas mayangan pada tanggal 30 Maret 2022 pada tahun 2020 didapatkan lansia yang menderita gout arthritis sebanyak 102, pada tahun 2021 sebanyak 89, dan pada tahun 2022 sebanyak 137 orang.

Dampak penyakit gout arthritis pada lansia yakni nyeri pada persendian. Nyeri sendi merupakan tanda dan gejala dari penyakit gout arthritis, rasa nyeri merupakan rasa yang paling sering menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis. Selama ini bila terjadi nyeri terutama nyeri sendi asam urat, kebanyakan petugas kesehatan dirumah sakit ataupun puskesmas langsung memberikan tindakan medis (terapi farmakologi) dibandingkan dengan melakukan tindakan mandiri (terapi non - farmakologi). Penumpukan kristal urat pada persendian lama kelamaan akan mengakibatkan kerusakan sendi dan dapat menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan pada daerah persendian akan mempengaruhi kenyamanan tubuh dan akan berdampak pada penurunan aktivitas (*immobilisasi*), isolasi sosial akibat tidak berinteraksi dengan teman sebaya, gangguan tidur dan jatuh akibat dari penggunaan kaki yang sakit dipergunakan untuk berjalan, serta depresi akibat rasa nyeri yang tidak sembuh – sembuh (Pratintya, 2014). Selain



itu juga dapat menyebabkan risiko komplikasi seperti nefropati asam urat akut (Komariah, 2015).

Klien dengan gout arthritis dalam penatalaksanaan nyeri meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi meliputi Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (OAINS), yang dapat mengontrol nyeri pada penderita gout arthritis. Terapi non farmakologis tersebut adalah kompres hangat, kompres hangat mampu meredakan nyeri dan memberi rasa nyaman, karena dapat menstimulasi kulit yang ditransmisikan ke otak (Maimaznah, 2020).

Selain pemberian terapi farmakologis, Pemberian kompres air hangat berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa sakit (Hanan, Suprayitno et al. 2019). Kompres jahe hangat terbukti lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dibandingkan kompres dengan hanya menggunakan air hangat saja (Madoni & Padang, 2018). Jahe mengandung Olerasin atau Zingerol yang dapat menghambat sintesis prostaglandin, sehingga nyeri reda atau radang berkurang. Prostaglandin itu sendiri adalah suatu senyawa dalam tubuh yang merupakan mediator nyeri dari radang atau inflamasi (Ramadhan, 2020).

Pencegahan juga bermanfaat bagi penderita asam urat agar penyakit tidak menjadi lebih parah, tentunya harus disertai pemakaian obat yang ditentukan oleh dokter. Agar terhindar dari komplikasi fata asam urat dapat dilakukan pencegahan, antara lain mengurangi asupan tinggi purin, menghindari kegemukan (obesitas) dengan menjaga berat badan normal atau tidak berlebihan, mengurangi aktivitas fisik yang berlebihan karena akan meningkatkan kadar asam urat dalam darah diakibatkan oleh ketidakmampuan ginjal mengeluarkan



asam urat berlebih dari dalam tubuh dan mengonsumsi banyak air putih untuk membantu pengeluaran asam urat (Fauzi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sari dkk (2022), berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai intervensi kompres hangat jahe merah menggunakan kompres hangat yang dilakukan selama 15 menit selama 7 hari setiap sore hari pada lansia dengan diagnosa gout arthritis yaitu pada ketiga responden, terdapat penurunan skala nyeri pada lansia dengan gout arthritis setelah diberikan kompres hangat jahe merah, mengalami penurunan dari skala 6 menjadi 2. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kolompoy Jane dkk (2022), berdasarkan dari hasil – hasil penelitian yang di review, adanya pengaruh pemberian terapi kompres hangat jahe merah pada lansia dengan gout arthritis, didapatkan hasil dari review artikel ini, kompres hangat menggunakan jahe merah yang dilakukan selama 15-20 menit setiap hari selama 1 – 2 minggu dapat menurunkan tingkat nyeri pada lansia dengan gout arthritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh dari pemberian kompres hangat jahe dalam mengurangi rasa nyeri pada lansia yang menderita gout arthritis. Sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang penerapan prosedur kompres hangat jahe pada lansia dengan nyeri pada gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalahnya mengenai “ Bagaimana pemberian kompres hangat jahe merah dalam penatalaksanaan nyeri gout arthritis pada lanjut usia (lansia) (di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang)?”





1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Melakukan kompres hangat jahe merah dalam penatalaksanaan nyeri gout arthritis pada lanjut usia (lansia) (di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang).

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
- b. Merumuskan diagnosa pada lansia yang mengalami gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
- c. Merencanakan intervensi pada lansia yang mengalami gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
- d. Melaksanakan kompres hangat jahe merah dalam penatalaksanaan nyeri pada lansia yang mengalami gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
- e. Mengevaluasi tindakan kompres hangat jahe merah dalam penatalaksanaan nyeri pada lansia yang mengalami gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
- f. Melakukan analisis kompres hangat jahe merah dalam penatalaksanaan nyeri pada lansia yang mengalami gout arthritis di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.



1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan, serta teori – teori kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan gerontik pada pasien lansia dengan gout arthritis.

1.4.2. Manfaat Apikasi

Menambah pengetahuan dan wawasan perawat dan klien lansia tentang penyakit gout arthritis dengan masalah keperawatan nyeri akut serta memberikan wawasan dan menambah ilmu bagi pasien dan keluarga dalam menangani masalah keperawatan pada pasien atau anggota keluarga yang sedang mengalami gout arthritis agar bisa memberikan asuhan keperawatan mandiri dirumah.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Metode

Metode yang digunakan untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah ini dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam metode ini menggunakan gambaran peristiwa atau gejala yang terjadi pada waktu dilakukannya pengkajian dengan langkah pengumpulan data, pembahasan perumusan diagnosa keperawatan, pengimplementasian, dan evaluasi.

1.5.2. Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Pemeriksaan

1.5.3. Sumber data yang di dapatkan

- a. Data dari klien.
- b. Data dari keluarga atau orang terdekat klien.
- c. Data dari Puskesmas

1.5.4. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mempelajari buku sumber yang berhubungan dengan judul studi kasus dan masalah yang di bahas.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan Karya Tulis Ilmiah menggunakan dua bagian , yakni:

- 1.5.1. Pertama berisi halaman, judul, persetujuan pembimbing, motto dan persembahan pengantar, abstrak, dan daftar isi.
- 1.5.2. kedua yakni bagian inti yang terdiri dari tiga bab sebagai berikut :
 - a. BAB 1 : Pendahuluan.
 - b. BAB 2 : Tinjauan teori.
 - c. BAB 3 : Metodologi penelitian.
 - d. BAB 4 : Tinjauan kasus
 - e. BAB 5 : Pembahasan
 - f. BAB 6 : Penutup

